

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Jawa Timur merupakan salah satu dari enam provinsi yang ada di Pulau Jawa dan terletak di bagian paling timur. Ibu Kotanya adalah Surabaya. Secara geografis Provinsi Jawa Timur terletak antara $7,12^{\circ}$ Lintang Selatan hingga 8.48° Lintang Selatan dan antara 111.0° Bujur Timur hingga $114,4^{\circ}$ Bujur Timur. Pada bagian utara Provinsi Jawa Timur berbatasan dengan Laut Jawa, bagian timur berbatasan dengan Selat Bali, bagian selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, dan bagian barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah.

Wilayah administratif Provinsi Jawa Timur terdiri dari 29 kabupaten, 9 kota, 666 kecamatan, dan 8501 Desa/Kelurahan. Keseluruhan wilayah adalah $47.803,49 \text{ Km}^2$, sebagian besar wilayah Jawa Timur terdiri dari 90% wilayah daratan dan 10% wilayah kepulauan. Kabupaten/Kota yang memiliki wilayah paling luas adalah Banyuwangi yaitu sekitar $5.782,4 \text{ Km}^2$. Sedangkan yang memiliki luas wilayah paling kecil adalah Mojokerto dengan luas wilayah $16,47 \text{ Km}^2$.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus terhadap Bantuan Belanja Sosial pada tahun 2019-2021. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, terdapat 29 Kabupaten dan 9 Kota di Provinsi

Jawa Timur pada tahun 2016-2021 yang memenuhi untuk dijadikan populasi. Berikut daftar nama Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur yang dijadikan populasi dalam penelitian ini, yaitu :

Tabel 4.7
Daftar Nama Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2019-2021

No	Nama Kabupaten dan Kota	No	Nama Kabupaten dan Kota
1	Kab. Bangkalan	20	Kab. Pasuruan
2	Kab. Banyuwangi	21	Kab. Ponorogo
3	Kab. Blitar	22	Kab. Probolinggo
4	Kab. Bojonegoro	23	Kab. Sampang
5	Kab. Bondowoso	24	Kab. Sidoarjo
6	Kab. Gresik	25	Kab. Situbondo
7	Kab. Jember	26	Kab. Sumenep
8	Kab. Jombang	27	Kab. Trenggalek
9	Kab. Kediri	28	Kab. Tuban
10	Kab. Lamongan	29	Kab. Tulungagung
11	Kab. Lumajang	30	Kota Blitar
12	Kab. Madiun	31	Kota Kediri
13	Kab. Magetan	32	Kota Madiun
14	Kab. Malang	33	Kota Malang
15	Kab. Mojokerto	34	Kota Mojokerto
16	Kab. Nganjuk	35	Kota Pasuruan
17	Kab. Ngawi	36	Kota Probolinggo
18	Kab. Pacitan	37	Kota Surabaya
19	Kab. Pamekasan	38	Kota Batu

Sumber data: Jatimprov.go.id

B. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder data dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, mencatat, menghitung data yang berhubungan dengan penelitian yaitu, pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana alokasi khusus dan belanja bantuan sosial yang diperoleh dari situs dirjen perimbangan keuangan pemerintah daerah melalui website <https://djbk.kemenkeu.go.id> dalam kurun waktu 2019-2021.

Tabel 4.8
Laporan Realisasi Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus dan Belanja Bantuan Sosial Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2019-2021
(Dalam Milyar Rupiah)

NO	Kabupaten dan Kota	Tahun	PAD	DAU	DAK	BBS
1	Kab. Lamongan	2019	472	1.190.44	112.55	17.81
		2020	481.75	1.098.97	65.91	13.27
		2021	615.1	1.086.40	129.82	11.91
2	Kab. Lumajang	2019	296.47	1.009.17	98.33	54.9
		2020	481.75	908.17	56.52	56.57
		2021	615.1	899.45	76.66	29.71
3	Kab. Madiun	2019	229.21	908.92	128.76	11.89
		2020	258.21	819.49	69.96	11.09
		2021	333.14	808.13	96.11	7.84
4	Kab. Magetan	2019	237.38	935.47	75.6	3.11
		2020	203.47	848.82	65.76	4.8
		2021	257.28	837.71	62.86	7.72
5	Kab. Malang	2019	623.81	1.728.91	197.58	41.29
		2020	583.85	1.570.04	81.11	46.35
		2021	690.33	1.558.48	139.43	69.66
6	Kab. Mojoketo	2019	555	1.006.90	95.93	2.99
		2020	537.3	915.5	47.38	2.61
		2021	624.62	903.72	85.35	2.42
7	Kab. Nganjuk	2019	368.27	1.105.45	106.34	16.03

		2020	402.35	998.78	82.24	11.73
		2021	475.96	982.96	134.33	10.52
8	kab. Ngawi	2019	255.08	1.075.61	104.46	14.83
		2020	269.98	980.84	91.61	2.46
		2021	96.81	966.4	150.96	5.68
9	Kab. Pacitan	2019	199.04	818.51	109.05	119.7
		2020	168.46	739.88	95.71	10.75
		2021	172.34	731.75	103.03	3.59
10	Kab. Pamekasan	2019	219.67	892.34	101.81	8.81
		2020	232.26	800.74	61.27	14.97
		2021	411.9	791.55	89.03	34.63
11	Kab. Pasuruan	2019	650.89	1.223.05	132.46	30.53
		2020	700.15	1.103.29	95.37	34.78
		2021	750.59	1.096.82	60.42	32.82
12	Kab.Ponorogo	2019	290.82	1.088.15	93.68	15.74
		2020	303.33	992.27	64.37	29.4
		2021	375.71	979.47	80.26	30.66
13	Kab. Prorolinggo	2019	245.43	1.010.72	124.38	6.92
		2020	254.88	938.17	87.62	3.84
		2021	300.45	926.22	112.07	30.66
14	Kab. Sampang	2019	168.78	870.08	143.03	7.96
		2020	175.52	784.12	709.9	3.98
		2021	138.97	781.83	108.23	7.2
15	Kab. Sidoarjo	2019	1.689.95	1.265.57	30.5	68.72
		2020	1.798.52	1.149.80	42.88	86.33
		2021	1796.07	1.132.08	29.9	110.32
16	Kab. Situbondo	2019	204.73	834.51	107.96	14.04
		2020	281.85	753.65	93.1	5.55
		2021	229.85	744.92	84.86	6.06
17	Kab. Sumenep	2019	2.464.20	1.195.08	115.98	13.97
		2020	360.33	1.090.90	76.43	14.2
		2021	139.65	1.081.88	128.82	0.36
18	Kab. Trenggalek	2019	285.13	916.33	118.13	9.35
		2020	257.98	834.6	92.84	5.41
		2021	233.47	823.52	87.51	7.03
19	kab. Tuban	2019	518	1.066.05	65.49	25.37
		2020	566.08	972.89	43.89	21.28
		2021	628.97	960.23	46.82	16.84
	Kota.					
20	Tulungagung	2019	486.36	1.195.40	112.63	9.65
		2020	510.55	1.079.85	98.25	7.49
		2021	621.64	1.062.76	91.83	3

21	kota Blitar	2019	166.14	440.56	35.01	23.41
		2020	174.59	402.97	29.82	14.02
		2021	305.16	393.97	28.33	21.24
22	kota Kediri	2019	266.75	641.42	49.26	55.5
		2020	262.89	582.75	39.29	18.78
		2021	439.9	569.72	36.35	31.52
23	Kota Madiun	2019	152.05	529.96	13.42	150
		2020	248.94	476.14	5.44	11.94
		2021	266.03	465.5	75.27	18.72
24	Kota Malang	2019	588.07	891.67	43.94	0.5
		2020	491.19	805.07	18.49	8.02
		2021	557.83	792.69	25.24	18.36
25	Kota Mojokerto	2019	192.7	414.39	22.36	6.66
		2020	231.88	373.9	31.13	2.61
		2021	256.38	367.58	30.93	12.42
26	Kota Pasuruan	2019	161.71	447.61	30.02	9.53
		2020	145.04	403.91	15.56	34.78
		2021	892.2	403.38	21.74	20.46
27	Kota Probolinggo	2019	175.78	481.61	35.98	1.82
		2020	183.68	438.27	22.32	2.05
		2021	212.73	430.61	26.23	1.88
28	Kota Surabaya	2019	5.381.92	1.309.53	25.39	1.77
		2020	4.289.96	1.203.46	16.31	8.63
		2021	4.300.11	1.182.44	15.58	0.6
29	Kota Batu	2019	183.72	499.46	25.16	14.04
		2020	136.77	453.34	11.39	21.92
		2021	147.01	445.51	18.16	11.28
30	Kab. Bangkalan	2019	262.26	1.043.51	145.45	0.37
		2020	233.18	933.52	71.33	4.47
		2021	267.33	933.35	121.13	2.47
31	Kab. Banyuwangi	2019	495.69	1.438.46	88.27	16.73
		2020	482.74	1.303.60	62.06	25.67
		2021	525	1.292.95	80.95	61.18
32	Kab. Blitar	2019	285.74	1.158.99	97.58	7.62
		2020	302.54	1.056.02	57.22	7.02
		2021	404.44	1.043.91	94.88	22.43
33	Kab. Bojonegoro	2019	561.25	975.39	90.28	18.11
		2020	720.91	875.29	56.64	33
		2021	1.021.50	870.13	36.95	205.1
34	Kab. Bondowoso	2019	218.54	948.68	182	12.45
		2020	222.66	851.79	99.98	2.33
		2021	254.04	843.16	136.48	35.22

35	Kab. Gersik	2019	980.78	965.18	102.28	28.5
		2020	924.66	871.99	66.19	18.85
		2021	1.031.13	870.45	75.25	22.02
36	Kab. Jember	2019	667.6	1.783.37	117.76	202.43
		2020	593.18	1.611.69	82.6	125.98
		2021	659.81	1.607.49	74.3	47.18
37	Kab. Jombang	2019	476.66	1.126.98	81.14	5.12
		2020	468.63	1.016.00	78.23	20.11
		2021	665.57	1.005.65	126.75	28.81
38	kab. Kediri	2019	457.76	1.277.49	99.22	51.55
		2020	494.41	1.166.59	52.93	71.23
		2021	489.34	1.149.91	56.66	84.09

Sumber : www.djpk.kemenkeu.go.id

C. Pembuktian Hipotesis

1. Statistik Deskriptif

Dari hasil pengumpulan data sekunder mengenai Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan Belanja Bantuan Sosial Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2019-2021, maka statistik deskriptif yaitu minimum, maximum, mean, dan standar deviasi variabel penelitian sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PAD	77	96,810	750,590	357,31779	172,425078
DAU	77	402,970	1303,600	886,06662	216,490811
DAK	77	5,440	150,960	80,59610	35,845274
BBS	77	,360	35,220	13,46494	10,068912
Valid N (listwise)	77				

Sumber : Output IBM SPSS statistik 22, data yang diolah

Berdasarkan Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah data (N) yang di uji sebanyak 77 dan diperoleh gambaran nilai dari variabel independen dan dependen dalam penelitian sebagai berikut :

1. Variabel Pendapatan Asli Daerah (X_1) memiliki nilai minimum sebesar Rp. 96.810.000.000 yang diperoleh Kabupaten Ngawi tahun 2021 dan Nilai maksimum Rp. 750.590.000.000 yang diperoleh Kabupaten Pasuruan pada tahun 2021. Nilai *mean* sebesar 357,31779 dan stanadar deviation sebesar 172,425078.
2. Variabel Dana Alokasi Umum (X_2) memiliki nilai minimum sebesar Rp. 402.970.000.000 yang diperoleh Kota Blitar tahun 2020 dan Nilai maksimum Rp. 1.303.600.000.000 yang diperoleh Kabupaten Banyuwangi tahun 2020. Nilai *mean* sebesar 886,06662 dan standar deviation sebesar 216,490811.
3. Variabel Dana Alokasi Khusus (X_3) memiliki nilai minimum sebesar Rp. 5.440.000.000 yang diperoleh Kota Madiun tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar Rp. 150.960.000.000 yang diperoleh Kabupaten Ngawi 2021. Nilai *mean* sebesar 80,59610 dan standar deviation sebesar 35,845274.
4. Variabel Belanja Bantuan Sosial (Y) memiliki nilai minimum sebesar Rp. 360.000.000 yang diperoleh Kabupaten Sumenep tahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 35,220 yang diperoleh. Nilai *mean* sebesar 13,46494 dan standar deviation sebesar 10,068912.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya normalitas, multikolinieritas, herosdakisitas, dan autokorelasi. Maka jika tidak ada layak untuk digunakan.

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikoneritas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi tinggi antara variabel variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda. Jika ada korelasi yang tinggi antar variabel bebasnya, maka hubungan variabel terhadap variabel terikat menjadi terganggu. Jika nilai Tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF $< 10,00$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.10

Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	PAD	,584	1,711
	DAU	,364	2,746
	DAK	,500	2,002

a. Dependent Variable: Belanja Bantuan Sosial

Sumber : Output IBM SPSS statistik 22, data yang diolah

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4. Diatas nilai tolerance dari Variabel Pendapatan Asli Daerah sebesar $0.584 > 0,10$ nilai toleran dari variabel Dana Alokasi Umum sebesar $0,364 > 0,10$ dan nilai toleran dari variabel Dana Alokasi Khusus sebesar $0,500 > 0,10$. Sedangkan nilai VIF dari Variabel Pendapatan Asli Daerah

sebesar $1,711 < 10$ nilai VIF dari Variabel $2,746 < 10$ dan nilai VIF dari Variabel $2,002 < 10$ sehingga dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas. Artinya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas.

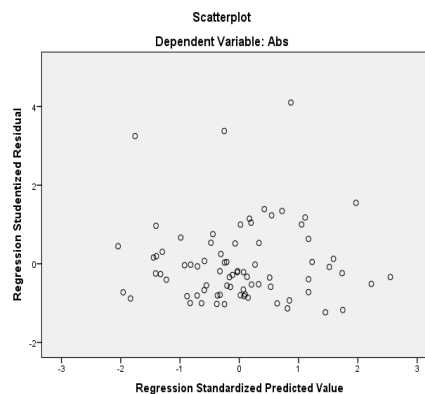
b. Uji Heterosdatisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan melihat apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi Heroskedastisitas.

Homoskedastisitas terjadi jika titik titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar dibawah ataupun diatas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang tertentu. Heroskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik titiknya mempunyai pola yang teratur, baik menyempit, melebar maupun bergelombang lombang.⁹⁴ hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar berikut.

⁹⁴ <http://id.scribd.com/127758178/Uji-Asumsi-Klasik-Model-Regresi-Berganda> di akses tanggal 12 Januari 2022 jam 18:19

Gambar 4. 2
Hasil Uji Heterosdatisitas



Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat diketahui berdasarkan dari gambar 4. Tersebut dari hasil output IBM SPSS 22, grafik scatterplot memperlihatkan bahwa titik titik pada grafik tersebut tidak bisa membentuk pola tertentu yang jelas. Dimana titik titik tersebut menyebar di bawah dan di atas 0 pada sumbu Y, sehingga grafik tersebut tidak terjadi heterosdatisitas.

Tabel 4.11
Hasil Uji Heteroskedasitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,791	,320		2,472	,016
PAD	,000	,001	,115	,755	,453
DAU	,000	,001	-,120	-,623	,535
DAK	,001	,003	,071	,429	,669

a. Dependent Variable: BBS

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikan ketiga variabel independen menunjukkan lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu akibat pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya).⁹⁵ Jika terjadi korelasi maka dinamakan problem korelasi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi.⁹⁶

Cara menentukan atau kriteria pengujian autokorelasi berdasarkan nilai DW sebagai berikut :

Deteksi Autokorelasi Positif

- d. Jika $DW < DL$ maka terdapat autokorelasi positif.
- e. Jika $DW > DU$ maka tidak terdapat auto korelasi positif
- f. Jika $DL < DW < DU$ maka pengujian tidak memungkinkan atau tidak dapat disimpulkan.

Deteksi Autokorelasi Negatif

- c. Jika $(4-DW) < DL$ maka terdapat autokorelasi negatif.
- d. Jika $(4-DW) > DU$ maka tidak terdapat autokorelasi negatif.⁹⁷ Hasil uji autokorelasi dapat dilihat sebagai berikut :

⁹⁵ Tim Penyusun Modul Praktikum, *Modul Praktikum SPSS (Revisi)*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) INSTIKA, 2019), 19

⁹⁶ Rochmat Aldy Purnomo, S.E, M,Si, *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS*, 123

⁹⁷ <https://www.statistika.com/2017/01/uji-autokorelasi-dengan-spss.html?amp> di akses tanggal 12 Januari 2022 jam 19:47

Tabel 4. 12
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,499 ^a	,249	,209	8,11043	2,094

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Output IBM SPSS statistik 22, data yang diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson test adalah 2,094 dengan jumlah pengamatan (n) sebanyak 77 dan jumlah variabel bebas (K) sebanyak 3, maka berdasarkan tabel Durbin Watson (DW) didapat nilai bawah (dL) 1,5502 dan nilai atas (dU) 1,7117, dapat dilihat bahwa nilai besar DW lebih besar dari 1,7117 dan lebih kecil dari $4 - 1,7117$ atau dapat dinyatakan bahwa $1,7117 < 2,094 < 4 - 1,7117$. Maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi ini.

d. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan pengujian untuk mengetahui dalam model regresi variabel terikat dan bebas terdapat distribusi normal atau tidak.⁹⁸

Dari hasil pengumpulan data sekunder untuk dilakukan uji normalitas dapat diperoleh sebagai berikut :

⁹⁸ Sujarweni V Wiratna, *SPSS Untuk Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014) 35

Tabel 4.13
Hasil Uji Normalitas *Kolmogrov Smirnov* (K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		77
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	9,10847235
Most Extreme Differences	Absolute	,088
	Positive	,088
	Negative	-,064
Test Statistic		,088
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Output IBM SPSS statistik 22, data yang diolah

Dari hasil pengolahan data menggunakan uji statistik non parametrik *kolmogrov smirnov* pada tabel Diatas diketahui nilai *asympt. Sig (2-tailed)* adalah 0,200 hal tersebut menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima yang berarti data residual berdistribusi normal.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda digunakan untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan dua variabel melalui koefisien regresinya.

Berikut hasil uji regresi linier berganda :

Tabel 4.14
Hasil Uji Regresi Linier berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,077	4,512		2,012	,048
	PAD	,029	,008	,495	3,574	,001
	DAU	-,008	,008	-,165	-,940	,350
	DAK	,011	,042	,038	,253	,801

a. Dependent Variable: Belanja Bantuan Sosial

Sumber : Output IBM SPSS statistik 22, data yang diolah

Berdasarkan tabel di atas diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 9,077 + 0,029X_1 - 0,008X_2 + 0,011X_3 + e$$

Y = Belanja Daerah

X1 = Pendapatan Asli Daerah

X2 = Dana Alokasi Umum

X3 = Dana Alokasi Khusus

e = error

Dari persamaan regresi diatas maka dapat diketahui bahwa :

1. Konstanta sebesar 9,077 menyatakan bahwa jika pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dan dana alokasi khusus sama dengan nol (0), maka belanja bantuan sosial sebesar 9,077.
2. Kofisien regresi pendapatan asli daerah (X₁) sebesar 0,029 menyatakan bahwa setiap penambahan pendapatan asli daerah sebesar 1% akan meningkatkan belanja bantuan sosial sebesar

0,029 atau 2,9%. Kofisien ini bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara pendapatan asli daerah dengan belanja bantuan sosial, semakin meningkat pendapatan asli daerah maka semakin meningkat pula belanja bantuan sosial.

3. Kofisien regresi dana alokasi umum (X_2) sebesar -0,008. Artinya jika variabel dana alokasi umum meningkat sebesar 1%, maka belanja bantuan sosial akan menurun sebesar 0,008. Kofisien ini bernilai negatif artinya terjadi hubungan yang negatif antara dana alokasi umum dengan belanja bantuan sosial, semakin meninggi dana alokasi umum maka semakin menurun belanja bantuan sosial.

4. Kofisien dana alokasi khusus (X_3) sebesar 0,011 menyatakan bahwa setiap penambahan dana alokasi khusus sebesar 1% akan meningkatkan belanja bantuan sosial sebesar 0,011 atau 1,1%. Kofisien ini bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara dana alokasi khusus dengan belanja bantuan sosial, semakin meningkat dana alokasi khusus maka semakin meningkat belanja bantuan sosial.

b. Uji Parsial (Uji t)

Tujuan dilakukan Uji t untuk mengetahui perbedaan variabel yang dihipotesiskan. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

- b. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Rumus untuk mencari t tabel :

$$\begin{aligned} t \text{ tabel} &= (a/2 ; n-k) \\ &= (0,05/2 ; 77-3) \\ &= (0,025 ; 74) \end{aligned}$$

Maka diperoleh t tabel = 1.99254

Adapun hasil dari pengujian statistik t dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.15
Hasil Uji Statistik t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,077	4,512		2,012	,048
	PAD	,029	,008	,495	3,574	,001
	DAU	-,008	,008	-,165	-,940	,350
	DAK	,011	,042	,038	,253	,801

a. Dependent Variable: Belanja Bantuan sosial
Sumber : Output IBM SPSS statistik 22, data yang diolah

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil statistik uji t dari masing-masing variabel sebagai berikut :

- a. Pengujian Variabel Pendapatan Asli Daerah (X_1) terhadap Belanja Bantuan Sosial.

Hipotesis yang di ajukan :

H_0 = Pendapatan Asli Daerah Tidak berpengaruh terhadap Belanja Bantuan Sosial.

H_a = Pendapatan Asli Daerah berpengaruh terhadap Belanja Bantuan Sosial.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa t hitung yakni $3,574 > t$ tabel 1.99254 dan nilai signifikan $0,001 < 0,05$ maka berdasarkan hipotesis yang di ajukan dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Bantuan Sosial.

- b. Pengujian Variabel Dana Alokasi Umum (X_2) terhadap Belanja Bantuan Sosial.

Hipotesis yang di ajukan :

H_0 = Dana Alokasi Umum Tidak berpengaruh terhadap Belanja Bantuan Sosial.

H_a = Dana Alokasi Khusus berpengaruh terhadap Belanja Bantuan Sosial.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa t hitung yakni $-0,940 < t$ tabel 1.99254 dan nilai signifikan $0,350 > 0,05$ maka berdasarkan hipotesis yang di ajukan dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti Dana Alokasi Umum tidak berpengaruh terhadap Belanja Bantuan Sosial.

- c. Pengujian Variabel Dana Alokasi Khusus (X_3) terhadap Belanja Bantuan Sosial.

Hipotesis yang di ajukan :

H_0 = Dana Alokasi khusus Tidak berpengaruh terhadap Belanja Bantuan Sosial.

H_a = Dana Alokasi Khusus berpengaruh terhadap Belanja Bantuan Sosial.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa t hitung yakni $0,253 < t$ tabel 1.99254 dan nilai signifikan $0,801 > 0,05$ maka berdasarkan hipotesis yang di ajukan dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti Dana Alokasi Khusus tidak berpengaruh terhadap Belanja Bantuan Sosial.

c. Uji Simultan (Uji f)

Tujuannya digunakan Uji F untuk menguji apakah variabel bebas mampu secara keseluruhan menjelaskan tingkah laku variabel. Untuk membuktikan hal tersebut maka terdapat dua ketentuan :

- a. Berdasarkan nilai signifikan apabila nilai signifikan lebih kecil ($<$) dari $0,10$ maka hipotesis diterima.
- b. Berdasarkan perbandingan nilai f hitung dan f tabel. Apabila $f_{hitung} < f_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Apabila $f_{hitung} > f_{tabel}$, maka H_0 diterima.

Rumus f tabel

$$df (N1) = k-1$$

$$=4-1$$

$$df (N2) = n-k$$

$$=77-4$$

Maka diperoleh f tabel sebesar 2.73

Berikut hasil uji hipotesis dengan uji simultan (Uji f) :

Tabel 4.16

Hasil Uji Simultan (Uji f)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1399,823	3	466,608	5,402	,002 ^b
	Residual	6305,284	73	86,374		
	Total	7705,107	76			

a. Dependent Variable: Belanja Bantuan Sosial

b. Predictors: (Constant), DAK, PAD, DAU

Sumber : Output IBM SPSS statistik 22, data yang diolah

Pada tabel diatas diketahui nilai signifikan sebesar 0,002. Berdasarkan ketentuan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa $0,002 < 0,10$ maka dapat diartikan bahwa hipotesis diterima. Artinya Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) secara simultan berpengaruh terhadap Belanja Bantuan Sosial kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan perbandingan dengan nilai f_{hitung} sebesar 5,402 dan f_{tabel} sebesar 2,73. Maka dapat disimpulkan bahwa $f_{hitung} > f_{tabel}$. Artinya Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) secara simultan berpengaruh terhadap Belanja Bantuan Sosial kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur.

d. Koefisien Determinasi (*R square*)

Koefisien determinasi (R^2) adalah ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi berkisar $0 \leq R^2 \leq 1$. Kebanyakan penggunaan koefisien determinasi (R^2) dalam SPSS

diambil melalui nilai Adjusted R². Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen.⁹⁹ Berikut merupakan hasil pengujian koefisien determinasi

Tabel 4.17
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,426 ^a	,182	,148	9,293748

a. Predictors: (Constant), DAK, PAD, DAU

Sumber : Output IBM SPSS statistik 22, data yang diolah

Nilai *Adjusted R Square* pada tabel diatas menunjukkan hubungan antara variabel Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus adalah sebesar 0,148 atau sama dengan 14% yang artinya mempunyai tingkat hubungan yang sangat rendah. Dengan demikian antara variabel Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus secara bersamaan mampu memberikan penjelasan pada variabel Belanja Bantuan Sosial sebesar 14% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor variabel luar penelitian.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Bantuan Sosial secara parsial.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa “Pendapatan Asli Daerah berpengaruh terhadap Belanja Bantuan Sosial”.

⁹⁹ Tim Penyusun Modul Praktikum, *Modul Praktikum SPSS (Revisi)*, 17.

Selanjutnya hasil penelitian menemukan pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Bantuan Sosial Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur, hal ini dibuktikan dari hasil uji t, dengan nilai statistik t hitung yakni 3,574 lebih besar dari t tabel 1.99254 dan didukung pula dengan nilai signifikan 0,001 lebih kecil dari 0,05, maka berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa H_1 diterima yang berarti Pendapatan Asli Daerah berpengaruh secara parsial terhadap Belanja Bantuan Sosial Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur.

Hal tersebut bermakna bahwa PAD ikut meningkatkan anggaran belanja bantuan sosial. Belanja bantuan sosial yang di alokasikan didalam belanja tidak langsung. Tujuan dari keberadaan belanja bantuan sosial adalah untuk memenuhi fungsi APBD sebagai instrumen keadilan dalam pemerataan dalam upaya peningkatan dalam upaya peningkatan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat apabila daerah sudah dapat memenuhi kebutuhan belanja urusan wajib guna terpenuhinya pelayanan minimum yang telah ditetapkan oleh pemerintah.¹⁰⁰ Semakin tingginya pendapatan asli daerah yang didapatkan oleh suatu daerah maka belanja bantuan sosial yang dikeluarkan oleh pemerintah juga akan semakin besar. Dan apabila sebaliknya jika

¹⁰⁰ Amran, Darwanis, dan Syukriy Abdullah, "Pengaruh Perubahan Pendapatan Asli Daerah, Perubahan Dana Bagi Hasil, Dan Perubahan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Terhadap Perubahan Bantuan Sosial (Studi Pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Aceh)," *Jurnal Magister Akuntansi* : Vol-4-No-1-Tahun (2015)

pendapatan asli suatu daerah itu rendah maka belanja bantuan sosial yang dikeluarkan oleh pemerintah juga semakin rendah.

Hal ini juga sesuai dengan PP no 58 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan daerah yang menyatakan bahwa PAD disusun sesuai dengan kebutuhan penyelenggara pemerintah dan kemampuan pendapatan daerah. Dan jika pemerintah daerah akan menyusun APBD yang didalamnya terdapat alokasi untuk pengeluaran daerah berupa belanja bantuan sosial. Maka harus benar-benar disesuaikan dengan mempertimbangkan PAD yang diterima. Karena, terdapat suatu hubungan timbal balik antara pendapatan asli daerah dan belanja bantuan sosial.¹⁰¹

2. Pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Bantuan Sosial secara parsial.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa “Dana Alokasi Umum berpengaruh terhadap Belanja Bantuan Sosial”. Selanjutnya hasil penelitian tidak menemukan pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Bantuan Sosial Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur, hal tersebut dibuktikan dari hasil uji t, t hitung yakni -0,940 lebih kecil dari t tabel 1.99254 dan nilai signifikan 0,350 lebih besar dari 0,05 maka berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa H₂ ditolak yang berarti Dana Alokasi Umum tidak berpengaruh secara parsial terhadap Belanja Bantuan Sosial Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur.

¹⁰¹Nur Handayani, “Pengaruh PAD, DAU, dan DAK Terhadap Belanja Modal,” Jurnal Ilmu dan Akuntansi Riset : Vol-6-No-3-2017

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa DAU tidak terdapat berpengaruh signifikan terhadap belanja bantuan sosial. Hal ini disebabkan dana alokasi umum yang diterima dalam prakteknya dimanfaatkan untuk belanja langsung. Sedangkan fungsi dari DAU itu sendiri adalah untuk dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Dapat disimpulkan bahwa pemerintah Kabupaten/Kota masih sangat bergantung kepada pemerintah pusat dalam upaya kesejahteraan rakyat. Mengingat dana alokasi umum merupakan salah satu penerimaan daerah yang paling penting dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Diharapkan pemerintah daerah dapat mengembangkan potensi daerahnya sehingga ketergantungan terhadap pemerintah semakin berkurang.¹⁰²

3. Pengaruh Dana Alokasi Khusus terhadap Belanja Bantuan Sosial secara parsial.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa “Dana Alokasi Khusus berpengaruh terhadap Belanja Bantuan Sosial”. Selanjutnya hasil penelitian tidak menemukan pengaruh Dana Alokasi Khusus terhadap Belanja Bantuan Sosial Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur, hal tersebut dibuktikan dari hasil uji t bahwa t hitung

¹⁰² Nanda Yogi Aditia dan Novi Dirganti, “Pengaruh Pendapatan Asli, Dana Bagi Umum, Dana Alokasi Khusus Dan Perubahan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Terhadap Belanja Modal Pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah,” *Jurnal Kopartemen* : Vol-XV-No-1-Tahun (2017)

yakni 0,253 lebih kecil dari t tabel 1.99254 dan nilai signifikan 0,801 lebih besar dari 0,05 maka berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa H_3 ditolak yang berarti Dana Alokasi Khusus tidak berpengaruh secara parsial terhadap Belanja Bantuan Sosial Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa Dana Alokasi Khusus tidak terdapat berpengaruh signifikan terhadap belanja bantuan sosial. Karena, pada dasarnya dana alokasi khusus itu dana yang bersumber dari APBN yang ditujukan untuk mendanai kegiatan khusus yang merupakan sesuai dengan prioritas nasional bukan sebagai pemanfaatan belanja tidak langsung. Jadi, semakin tinggi dana alokasi khusus tidak akan berpengaruh terhadap belanja bantuan sosial. Dan begitu pula sebaliknya meskipun dana alokasi khusus itu rendah juga tidak akan berpengaruh terhadap belanja bantuan sosial.¹⁰³

Hubungan antara dana alokasi khusus dengan belanja bantuan sosial dapat dijelaskan yaitu : tujuan DAK diperuntukkan untuk program-program nasional daerah, baik program pendidikan, kesehatan, pelayanan publik dan lingkungan. Contoh program kesehatan adalah program pelayanan dasar di daerah. Pemerintah daerah diharapkan untuk melaksanakan pembangunan, peningkatan. Sedangkan Belanja Bantuan Sosial tidak termasuk

¹⁰³ www.djpk.kemenkeu.go.id diakses 16 Mei 2022, jam 18:24

dalam program nasional daerah sehingga tidak ada keterkaitan antara Dana Alokasi Khusus dengan Belanja Bantuan Sosial.¹⁰⁴

4. Pengaruh PAD, DAU, DAK terhadap Belanja Bantuan Sosial secara simultan.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa “Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus berpengaruh secara simultan terhadap Belanja Bantuan Sosial”. Selanjutnya hasil penelitian menemukan pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus berpengaruh secara simultan terhadap Belanja Bantuan Sosial Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur, hal tersebut dibuktikan dengan uji f , bahwa f hitung sebesar 5,402 lebih besar dari f tabel sebesar 2,73 dan nilai signifikan sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,10 maka berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa H_4 diterima yang berarti Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus berpengaruh secara simultan terhadap Belanja Bantuan Sosial Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur.

Artinya bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) mampu menjelaskan variasi dari variabel perubahan Belanja Bantuan Sosial sebanyak 14%. Sisanya sebesar 86% dijelaskan oleh

¹⁰⁴ Nur Handayani, “Pengaruh PAD, DAU, dan DAK Terhadap Belanja Modal,” Jurnal Ilmu dan Akuntansi Riset : Vol-6-No-3-2017

variasi atau faktor lain yang tidak dimasukkan dalam variabel penelitian ini.¹⁰⁵

¹⁰⁵Amran, Darwanis, dan Syukriy Abdullah, “Pengaruh Perubahan Pendapatan Asli Daerah, Perubahan Dana Bagi Hasil, Dan Perubahan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Terhadap Perubahan Bantuan Sosial (Studi Pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Aceh),” *Jurnal Magister Akuntansi* : Vol-4-No-1-Tahun (2015)